



**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHENTIAN PREMATUR ATAS  
 PROSEDUR AUDIT: KONTROL KUALITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**

***THE DETERMINANTS OF PREMATURE TERMINATION OF AUDIT  
 PROCEDURES: QUALITY CONTROL AS A MODERATING***

**Rahayu Rahayu<sup>1\*</sup>, Hardi Hardi<sup>2</sup>, Hariadi Hariadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota  
 Pekanbaru*

\*Email: [rahayu0211@student.unri.ac.id](mailto:rahayu0211@student.unri.ac.id)

**Keywords**

*Supervision Actions  
 Audit Risk  
 Professional Ethics  
 Premature  
 Termination of Audit  
 Procedures  
 Performance of  
 Quality Control*

**Article informations**

*Received:  
 2024-06-05  
 Accepted:  
 2024-07-23  
 Available Online:  
 2024-07-27*

**Abstract**

*In controlling and improving the caliber of organizational services, audit is essential, especially when it comes to reducing potentially dangerous dangers. However, ending audit processes too soon might lower audit quality and increase the chance of mistakes that could be harmful to the company. With quality control acting as a moderating variable, the objective of this research is to assess the effects of monitoring, audit risk, and professional ethics on the premature termination of audit procedures. Auditors working for public accounting firms in Pekanbaru and Medan made up the study's population; a questionnaire was used to choose 42 respondents. Data analysis was conducted using Partial Least Squares (PLS). The results reveal that audit risk positively and significantly effects the early termination of audit procedures, while supervision and professional ethics have a negative and significant impact. Furthermore, while quality control does mitigate the association between professional ethics and premature audit procedure termination, it does not moderate the relationship between supervisory activities and audit risk.*

**PENDAHULUAN**

Ada kemungkinan bahwa cara manajemen berperan dalam kapasitasnya sebagai agen dan cara pemilik bertindak sebagai pengelola berbeda. Regulasi Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 Mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik menetapkan bahwasanya laporan keuangan harus mendapatkan persetujuan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengurangi ketidaksepakatan antara manajer dan pemegang saham sebagai prinsipal. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan langkah-langkah dan tindakan yang akan mengurangi ketidaksepakatan ini.

Laporan keuangan suatu entitas yang telah diaudit oleh auditor akan memengaruhi keputusan yang akan dibuat oleh para pemegang saham dan semua pihak lainnya. Maka dari itu, menjaga dan meningkatkan mutu laporan audit sangat diperlukan (Nurdin, 2020). Untuk mencapai hal ini, seorang auditor harus melakukan proses pengauditan yang sejalan dengan standar auditing yang diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Auditor menggunakan prosedur audit dalam rangka mengumpulkan dan menilai bukti



yang memadai (Mulyadi, 2014:9). Auditor sering menghentikan audit sebelum selesai karena berbagai alasan, seperti kualitas prosedur audit yang buruk, jumlah sumber daya yang terbatas, atau waktu yang terbatas. Auditor sering melakukan praktik penghentian prematur ketika mereka mencatat metode audit yang berbeda atau mengabaikan prosedur audit yang harus dilakukan. Auditor cenderung mengambil tindakan penghentian dini pada prosedur audit dengan risiko rendah (Putri, 2015). Auditor sering menghentikan audit sebelum selesai karena berbagai alasan, seperti kualitas prosedur audit yang buruk, jumlah sumber daya yang terbatas, atau waktu yang terbatas.

Shapeero et al. (2003) menyatakan dalam Vianto (2019) bahwa penghentian dini proses audit terjadi apabila auditor tidak melakukan pedoman audit yang diperlukan namun tetap menyampaikan komentar tentang laporan keuangan. Simamora dan Dedy (2020) mengungkapkan bahwasanya pemberhentian dini proses audit berkaitan dengan pengabaian atau terminasi prosedur audit yang diperlukan.

KAP Tanubrata, Bambang, Fahmi, Sutanto, dan rekan mencatat penghentian audit terlalu dini dari PT Garuda Indonesia. Opini terhadap laporan keuangan dalam kasus ini salah. Auditor mungkin melakukan kesalahan ini karena mereka tidak menerapkan tata cara audit yang tepat atau tidak menyiapkan prosedur audit tambahan. Akibatnya, mereka tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup untuk menemukan kesalahan dalam laporan keuangan (CNN-Indonesia, 2019). KAP Tanubrata et al. melakukan beberapa pelanggaran, termasuk: 1) pelanggaran SA 500, yang terjadi ketika akuntan publik kekurangan bukti audit yang memadai untuk mengevaluasi penanganan akuntansi berdasarkan substansi perjanjian transaksi; dan 2) pelanggaran SA 560, di mana mereka mengabaikan informasi yang muncul pasca laporan keuangan sebagai menentukan perlakuan akuntansi, tanpa memperhatikan kaidah PSAK 73. Diharapkan auditor mematuhi prosedur audit berdasarkan ketentuan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), mempertahankan prinsip perilaku profesional, dan memperhatikan praktik penghentian audit terlalu dini untuk mencegah kasus serupa terjadi.

Tindakan supervisi adalah salah satu komponen yang dapat menyebabkan audit dihentikan terlalu dini. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi sangat penting untuk menyediakan audit yang berkualitas tinggi. Juniyanti dan Sumadi (2021) menyatakan bahwasanya supervisi merupakan tugas auditor senior yang memonitor serta mengarahkan tugas-tugas. Tindakan ini dinilai berdasarkan sikap kepemimpinan dan mentoring, kondisi kerja, dan penugasan. Nurdin (2020) menyatakan bahwa supervisi adalah kegiatan atau tindakan yang memotivasi dan memandu karyawan sesuai dengan rencana agar tercapainya tujuan.

Manajer menengah seringkali bertanggung jawab atas supervisi, dan tugas utama supervisor adalah memastikan petugas lapangan melaksanakan rencana dan kebijakan yang ditetapkan. Supervisor yang fokus pada pekerjaan tidak hanya menetapkan tujuan yang harus dicapai, tetapi mereka juga membantu memecahkan masalah, memberikan dukungan sosial dan material, dan memberikan umpan balik tentang kinerja bawahan mereka. Dengan demikian, karyawan mungkin lebih puas dengan pekerjaan mereka karena ini dapat mengurangi kebingungan peran dan ketidakpastian mereka. Supervisor perlu mempertimbangkan risiko penghentian pekerjaan yang terlalu dini dalam tindakannya. Seiring waktu, supervisi telah berkembang menjadi tahapan yang lebih fleksibel. Pada mulanya, supervisi diterapkan secara ketat dan otoriter, di mana karyawan yang tidak mengikuti perintah akan dihukum. Namun, saat ini, supervisi cenderung menggunakan gaya kepemimpinan partisipatif. Supervisi juga dapat diartikan sebagai tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menurut Diana dan Tanjung (2020), supervisi melibatkan pengelolaan tugas dengan arahan dan umpan balik yang efektif dan efisien.

Menurut Nasution et al. (2020), pengujian pengaruh variabel supervisi terhadap

penghentian audit terlalu dini menunjukkan bahwa auditor dengan supervisi yang baik cenderung menghentikan audit terlalu dini. Diana dan Tanjung (2020) juga mendukung penelitian ini. Namun, menurut penelitian Kuntjoro dan Hamrul (2020), tindakan supervisi tidak mempengaruhi penundaan audit terlalu dini. Juniyanti dan Sumadi (2021) juga mendukung penelitian ini.

Faktor lain yang diduga berpengaruh adalah risiko audit, terutama risiko deteksi. Auditor menghadapi risiko deteksi, yaitu kemungkinan bahwa mereka tidak akan menemukan kesalahan material dalam asersi (Mulyadi, 2014:14). Untuk mengurangi risiko ini, auditor harus memastikan bahwa semua bukti yang dikumpulkan dapat menemukan kesalahan material (Nugrahanti et al., 2021). Untuk melakukan ini, auditor harus mengumpulkan lebih banyak bukti dan menjalankan lebih banyak prosedur audit. Oleh karena itu, semakin rendah risiko audit, semakin banyak prosedur audit yang harus dijalankan oleh auditor. Akibatnya, kemungkinan audit dihentikan terlalu dini juga akan berkurang (Putra dan Wicahyani, 2018).

Meganita et al. (2018) menemukan bahwa risiko audit memiliki pengaruh positif terhadap penangguhan prosedur audit terlalu dini. Idawati (2018) dan Putra & Wicahyani (2018) mendukung temuan ini. Namun, penelitian Nurdin (2020) menunjukkan bahwa risiko audit tidak mempengaruhi penghentian audit terlalu dini. Studi ini juga sejalan dengan temuan dari Nugrahanti et al. (2021).

Etika profesi adalah faktor tambahan yang diduga dapat menyebabkan audit dihentikan terlalu dini. Etika profesi, menurut Tandiontong (2016:34), adalah perjanjian yang mengatur bagaimana suatu kelompok masyarakat akan berperilaku secara moral dalam jangka waktu tertentu, dengan perjanjian tertulis yang diharapkan diikuti oleh semua anggota kelompok tersebut. Untuk mempertimbangkan etika sebagai komponen penting dalam perencanaan dan pelaksanaan audit yang berkualitas, ada keharusan untuk menetapkan aturan yang mengatur hal ini. Auditor perlu untuk mematuhi etika profesi dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak sehat. Agar profesi auditor dipercaya oleh masyarakat, penting bagi auditor untuk mempertahankan perilaku profesional dan tidak terpengaruh oleh masalah etika (Hayuminar, 2018).

Pada saat melakukan audit, auditor sering dihadapkan pada situasi konflik kepentingan terhadap kliennya yang dapat menyebabkan pelanggaran kode etik profesi akuntan. Situasi konflik kepentingan ini terjadi ketika auditor cenderung menerima semua permintaan klien (seperti tidak melaporkan kecurangan klien) demi kepuasan klien dan mendapatkan fee, yang membuat mereka tidak independen. Auditor harus mematuhi kode etik profesi saat bekerja (Hayuminar, 2018). Auditor yang selalu mengindahkan norma etika profesi akan mendatangkan kemampuan untuk meningkatkan kualitas auditnya. Etika akuntan sangat menarik. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya pelanggaran terhadap prinsip etika yang dipraktikkan oleh akuntan, baik akuntan intern perusahaan maupun akuntan independen.

Hasil penelitian oleh Hayuminar (2018) mengungkapkan bahwasanya etika profesi tidak memiliki berpengaruh terhadap penangguhan audit terlalu dini; sebaliknya, Hasanah dan Utaminingsih (2014) menemukan bahwa auditor dengan etika profesional yang baik cenderung menghentikan audit terlalu dini.

Selain tindakan supervisi, risiko audit, dan etika profesi, kontrol kualitas juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan audit dihentikan terlalu dini. Kontrol kualitas, menurut Pramudianti (2016), adalah proses untuk menjamin prosedur audit yang dilakukan telah memenuhi standar audit yang berlaku, yang ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Setiap kali pelaksanaan prosedur audit dilakukan, akan dilakukan tinjauan guna memastikan prosedur audit dilaksanakan dengan mengikuti standar auditing, yang berarti kontrol kualitas dapat menurunkan risiko auditor menghentikan prosedur audit terlalu dini (Durori dan Indradjit, 2020).

Studi Syahdina dan Kinima (2019) menemukan bahwa kontrol kualitas berkontribusi



secara positif dan signifikan terhadap penghentian audit prematur; artinya, semakin baik dan kuat kontrol kualitas, semakin besar kemungkinan penghentian audit prematur. Namun, penelitian Durori dan Indradjit (2020) menemukan bahwa kontrol kualitas memiliki dampak negatif terhadap penangguhan audit prematur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kontrol kualitas yang lebih rendah akan menyebabkan lebih banyak perilaku sign-off sebelum waktunya. Sebaliknya, hal ini juga berlaku untuk hal yang sebaliknya.

Studi Juniyanti dan Sumadi (2021) adalah dasar dari penelitian ini. Salah satu perbedaan utama dari penelitian ini adalah penggantian variabel independen dari prosedur review menjadi etika profesi. Selain itu, ada perubahan pada lokasi dan waktu penelitian serta penambahan variabel moderasi berupa kontrol kualitas. Penggantian variabel dari prosedur review menjadi etika profesi dilakukan karena prosedur review merupakan bagian dari kontrol kualitas dalam penelitian ini. Setelah auditor menyelesaikan tugasnya, proses evaluasi atau pengecekan kembali pekerjaan bertujuan untuk menangani ciri masalah. Meskipun demikian, diharapkan bahwa rasa tanggung jawab auditor akan meningkat karena pedoman etika profesi memandu auditor dalam melaksanakan tugas dan kewajiban mereka dengan cara yang tepat demi kepentingan profesi, orang lain, dan kepentingan pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, kemungkinan penghentian prematur diharapkan akan berkurang.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dan dengan mempertimbangkan urgensi menghentikan audit lebih cepat, serta fakta bahwa temuan penelitian sebelumnya tidak konsisten, penulis ingin menyelidiki kembali aspek-aspek yang berpengaruh terhadap penangguhan audit lebih cepat dengan fokus pada tindakan supervisi, risiko audit, dan etika profesional, serta kontrol kualitas sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru dan Medan.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Memberikan arahan kepada asisten yang terlibat dalam mencapai sasaran dan mengevaluasi apakah sasaran tersebut berhasil. Unsur pengawasan antara lain mengarahkan asisten, menjaga pemberian informasi mengenai permasalahan signifikan yang diidentifikasi dalam audit, dan menentukan jika hasil tersebut konsisten dengan konklusi yang tercantum dalam laporan audit. Karyawan peserta penelitian (Juniyanti dan Sumadi., 2021). Rekan audit harus mengambil tanggung jawab keseluruhan atas implementasi dan kinerja serta mengawasi tim audit untuk memastikan pekerjaan terfokus dan mendukung tujuan yang ingin dicapai. Tindakan pengawasan dapat mengakibatkan penghentian dini prosedur audit. Mengelola pensiun dini sangat penting bagi setiap kantor akuntan. Menghentikan pekerjaan lebih awal memicu perubahan yang tidak bertanggung jawab dalam rencana audit karena tingkat risiko audit yang sebenarnya menjadi tidak terkendali dan tidak diketahui (Putra dan Wicahyani, 2018).

Untuk mengekang hal ini, tindakan pengawasan oleh perusahaan audit diperlukan. Penelitian (Nasution et al., 2020) menunjukkan bahwa tindakan pengawasan berpengaruh positif terhadap penghentian dini prosedur audit. Peran pengawasan yang tepat meningkatkan kemungkinan terdeteksinya pengabaian prosedur audit secara prematur. Hal ini merupakan bentuk penyimpangan perilaku audit yang didukung oleh penelitian (Diana dan Tanjung, 2020). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Nurdin, 2020). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.**

### ***Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Risiko audit dapat mempengaruhi penangguhan dini prosedur audit. Terdapat hubungan positif antara risiko audit dan penghentian dini prosedur audit. Risiko audit mempengaruhi keputusan auditor mengenai jenis dan kombinasi prosedur audit yang akan dilaksanakan. Auditor menyadari bahwa risiko-risiko ini ada karena kekuatan bukti, efektivitas struktur pengendalian internal klien, dan ketidakpastian apakah laporan keuangan yang diaudit disajikan secara wajar (Nugrahanti et al., 2021). Risiko audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah risiko deteksi. Jika auditor ingin memiliki risiko deteksi yang rendah, hal ini berarti mereka memerlukan seluruh bukti yang dikumpulkan untuk dapat mendeteksi salah saji material. Mendeteksi salah saji material dengan bukti ini memerlukan lebih banyak bukti dan lebih banyak uji coba. Berdasarkan penelitian (Idawati, 2018), responden meyakini bahwa kas, melakukan perhitungan fisik investasi, mengurangi sampel, dan gagal melakukan verifikasi dengan pihak ketiga merupakan aktivitas yang memiliki risiko tinggi, sehingga Risiko audit mempengaruhi penghentian dini prosedur audit. Langkah-langkah ini mempengaruhi hasil proses audit dan menunjukkan bahwa auditor telah menghentikan prosedur audit sebelum waktunya. Didukung oleh penelitian (Yauwthanthy, 2018) dan (Satria dan Kiki, 2022). Namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Nurdin, 2020). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.**

### ***Pengaruh Etika Profesi terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Pada prinsipnya, etika profesional adalah sistem prinsip-prinsip moral yang diterapkan dalam kelompok profesional yang ditentukan secara kolektif. Auditor harus menjaga etika profesional sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada publik dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab auditor dalam pelaporan untuk menjamin transparansi (Rahardyan, 2015 dalam Hayuminar, 2018). Perilaku etis ini juga dipengaruhi oleh aktor non-individu di lingkungan profesional. Ketaatan pada prinsip etika profesi dapat meminimalisir penghentian dini prosedur audit, namun auditor yang tidak berpegang pada prinsip etika profesi belum tentu mengakibatkan pelepasan dini (Hayuminar, 2018). Etika profesi merupakan pedoman yang mengatur moral pegawai, termasuk auditor. Semakin besar pemahaman dan komitmen auditor terhadap etika profesi, maka semangat kerja auditor akan semakin terjaga. Hal ini mengurangi kemungkinan penghentian dini prosedur pengujian. Penelitian (Hayuminar, 2018) menunjukkan bahwa etika profesi mempunyai dampak positif terhadap penghentian dini prosedur audit. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>: Etika profesi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.**

### ***Kontrol Kualitas Memoderasi Pengaruh Tindakan Supervisi terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Pengawasan adalah upaya untuk membimbing auditor dalam mencapai tujuan audit dan menentukan apakah tujuan tersebut tercapai. Pengawasan yang lebih baik akan mengurangi perilaku early exit, dan peran pengawasan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu perusahaan (Durori dan Indardjit, 2020). Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas dan mencegah munculnya prosedur audit dini sebagai bentuk penyimpangan perilaku audit (Rimende dan Indarto, 2021). Pengendalian mutu dapat mengurangi dampak antara tindakan pengawasan dan penghentian dini prosedur pengujian. Pengendalian kualitas yang baik dan tindakan pemantauan yang tepat akan menjamin kualitas audit yang baik. Pengendalian mutu dipantau selama penerapan selain prosedur pengujian, sehingga mengurangi kemungkinan pelepasan dini. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**H<sub>4</sub>: Kontrol kualitas memoderasi hubungan antara tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.**

***Kontrol Kualitas Memoderasi Pengaruh Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Dalam menyatakan pendapat, auditor harus terlebih dahulu mempertimbangkan dan memahami risiko audit sebelum merencanakan prosedur audit yang akan dilakukannya selama audit. Tingkat risiko audit menentukan prosedur audit yang akan dilakukan. Jika auditor menentukan risiko audit rendah, sejumlah tugas perlu dilakukan saat melaksanakan prosedur audit, termasuk memperoleh bukti yang meyakinkan untuk meningkatkan kepercayaan auditor. Akibatnya kemungkinan buruknya kualitas audit (early sign-off) menjadi berkurang atau tidak terjadi sama sekali (Subiyanto, dkk., 2022). Pengendalian mutu dapat mengurangi hubungan antara risiko audit dan penghentian dini prosedur audit. Hal ini dikarenakan auditor dengan pengendalian kualitas yang baik dapat lebih meminimalkan risiko audit yang ada dan melanjutkan prosedur audit

sesuai tahapan prosedur audit yang telah ditentukan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>: Kontrol kualitas memoderasi hubungan antara risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.**

***Kontrol Kualitas Memoderasi Pengaruh Etika Profesi terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Karena pengendalian mutu berkaitan dengan implementasi prosedur audit yang mematuhi dengan standar audit, sistem pengendalian mutu yang efektif memiliki peran sebagai mekanisme untuk memastikan penerapan standar profesional oleh auditor. Dengan demikian, penerapan sistem manajemen mutu akan mendukung KAP dalam menjamin bahwa standar profesional diterapkan dengan tepat dalam praktik audit (Subiyanto et al., 2022). Dalam menjalankan aktivitas profesionalnya, auditor harus mematuhi etika profesi yang mengatur perilakunya. Kualitas audit dapat ditingkatkan jika auditor secara konsisten mematuhi etika profesional. Semua auditor diminta untuk mengikuti etika profesi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menghindari adanya situasi persaingan yang tidak sehat. Auditor harus menjaga etika profesional dalam melaksanakan pekerjaan audit guna membangun kepercayaan masyarakat dan meningkatkan pemahaman akan kewajiban auditor atas keterbukaan pelaporan. Semakin tinggi pengetahuan dan dedikasi auditor terhadap etika profesi, semakin besar risiko penghentian prosedur audit sebelum waktunya. Demikian pula, jika auditor tidak menggali lebih dalam dan bekerja sesuai dengan etika profesional, mereka cenderung akan keluar sebelum waktunya. Namun, jika pengendalian kualitas perusahaan audit kuat, persetujuan awal belum tentu diberikan meskipun standar etika auditor rendah. Berdasarkan penelitian (Hasanah dan utamingsih, 2014), pengendalian mutu dapat memoderasi hubungan antara etika profesi dengan penghentian dini prosedur audit. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>6</sub>: kontrol kualitas memoderasi hubungan etika profesi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.**

**METODE PENELITIAN**

***Populasi dan Sampel***

Populasi atau kelompok yang diteliti dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru dan Medan yang berjumlah 33 Kantor Akuntan Publik. Jenis metode sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* didapatkan

14 Kantor Akuntan Publik. Peneliti mengambil 3 responden di setiap KAP dengan total 42 responden melalui kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. KAP yang berada di Pekanbaru dan Medan
2. KAP yang bersedia dilakukannya survei
3. Responden dalam penelitian ini adalah supervisor, manajer, auditor senior dan auditor junior pada KAP yang ditentukan.

### ***Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel penelitian***

Indikator yang digunakan adalah angket yang didalamnya diambil item pernyataan dan dimodifikasi dari penelitian sebelumnya. Kuesioner penelitian dibagi menjadi dua bagian. Setiap instrumen dilakukan pengukuran menggunakan Skala Likert 5 poin, dengan opsi jawaban mencakup sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

**Tabel 1**

**Tabel Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Y) adalah ketika auditor menghentikan prosedur audit, mengabaikannya, atau tidak menyelesaikannya sepenuhnya. Namun, ini membuat auditor berani untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang laporan keuangan (Vianto, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ memahami industri dan bisnis klien</li> <li>▪ Pertimbangan pengendalian internal</li> <li>▪ Pertimbangan bagi auditor internal klien</li> <li>▪ Informasi asersi manajemen</li> <li>▪ Prosedur analitik</li> <li>▪ Konfirmasi</li> <li>▪ Representasi manajemen</li> <li>▪ Pengujian pengendalian teknik audit berbantuan komputer</li> <li>▪ Sampling audit</li> <li>▪ Serta perhitungan fisik</li> </ul>	Ordinal	Weningtyas <i>et al.</i> , 2006 dalam Vianto, 2019.
Tindakan Supervisi (X1) adalah tindakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan sebaik mungkin disesuaikan dengan peraturan saat ini (Juniyanti dan Sumadi, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemimpin memberikan umpan balik atas kinerja</li> <li>▪ Pemimpin memperhatikan keluhan</li> <li>▪ Pemimpin menjelaskan keseluruhan tugas</li> <li>▪ Pemimpin berlaku adil kepada semua bawahan</li> <li>▪ Pemimpin mengawasi bekerja, Sampai selesai</li> <li>▪ Pemimpin dapat menjadi panutan</li> <li>▪ Pemimpin mengembangkan kemampuan bawahan.</li> </ul>	Likert	Comstock, 1994; Martamin, 2006 dalam Juniyanti dan Sumadi 2020.
Risiko Audit (X2) adalah kemungkinan auditor menyatakan opini audit yang salah ketika laporan keuangan mengandung salah penyajian (Nugrahanti <i>et al.</i> , 2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Risiko bawaan</li> <li>▪ Risiko pengendalian</li> <li>▪ Risiko deteksi</li> </ul>	Likert	Herningsih, 2001 dalam Nugrahanti <i>et al.</i> , 2021.
Etika Profesi (X3) adalah kumpulan prinsip dan nilai moral. (Arens <i>at al.</i> , 2015:90)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Prinsip Integritas</li> <li>▪ Prinsip Objektivitas</li> <li>▪ Prinsip Kompetensi serta Sikap Kecermatan dan Kehati-hatian Profesional (<i>professional competence and due care</i>)</li> <li>▪ Prinsip Kerahasiaan</li> <li>▪ Prinsip Perilaku Profesional</li> </ul>	Likert	Rahardyan, 2015 dalam Hayuminar 2018.
Prosedur Kontrol Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penghentian diniprosedur audit dapat</li> </ul>	Likert	Weningtyas, 2007



Variabel Penelitian	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
(Z) digunakan untuk memastikan bahwa prosedur audit yang dilakukan telah memenuhi standar audit yang berlaku. (Subiyanto <i>et al.</i> , 2022)	dideteksi <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kebijakan dan prosedur pengendalian mutu dapat mengidentifikasi masalah KAP</li> <li>▪ Proses <i>review</i> dapat mengidentifikasi kurangnya penjelasan dari klien</li> <li>▪ Efektifitas sistem kualitas kontrol KAP</li> <li>▪ Mencegah pengurangan prosedur audit</li> </ul>		dalam Durori dan Indardjit, 2020.

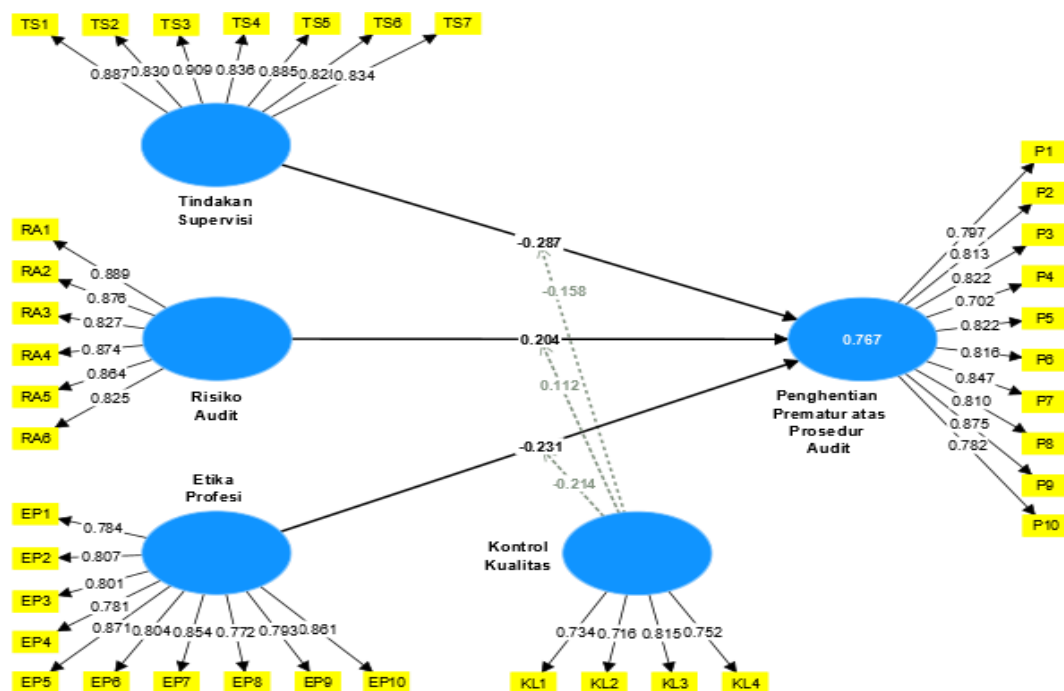
### Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif. Kuesioner yang diterapkan dalam penelitian ini menerapkan skala Likert. Data diperoleh dengan cara mengolah dan menganalisis hasil dari penyebaran kuesioner. Untuk analisis data, penelitian ini memanfaatkan alat pengujian Partial Least Squares (PLS) yang dioperasikan dengan perangkat lunak SmartPLS 4.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi outside appearance bertujuan untuk memastikan bahwa ilustrasi penelitian yang diajukan dapat digunakan sebagai alat pengukuran yang layak, serta harus dinyatakan memadai dan konsisten atau reliabel. Evaluasi ilustrasi pengukuran mencakup tiga jenis uji untuk menilai outside illustration, yaitu uji validitas konvergen (*concurrent validity*), uji validitas diskriminan (*discriminant validity*), dan uji reliabilitas. Di bawah ini ditampilkan gambar perancangan model outer:



Gambar 1  
Outer Model



### **Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)**

*Convergent validity* mengacu pada cara mengevaluasi validitas indikator reflektif untuk variabel laten, yang diukur melalui nilai *loading factor* setiap indikator dan nilai Average Variance Extracted (AVE) pada setiap variabel atau dimensi. Reliabilitas indikator dianggap baik jika nilai *loading factor* melebihi 0,70. Tabel 2 yang disajikan menunjukkan bahwa semua indikator dari konstruk yang diuji memiliki validitas konvergen yang tinggi, dengan *loading factor* di atas 0,70 dan AVE yang lebih dari 0,5. Keluaran ini menunjukkan bahwasanya indikator-indikator tersebut memiliki validitas konvergen yang baik.

**Tabel 2**

**Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity) dan Hasil Uji Average Variance Extrated (AVE)**

Variabel	Item	Nilai <i>Loading Factor</i>	AVE	Keterangan
Tindakan Supervisi (X1)	TS1	0,887	0,738	Valid
	TS2	0,831		Valid
	TS3	0,909		Valid
	TS4	0,836		Valid
	TS5	0,885		Valid
	TS6	0,828		Valid
	TS7	0,834		Valid
Risiko Audit (X2)	RA1	0,889	0,739	Valid
	RA2	0,876		Valid
	RA3	0,827		Valid
	RA4	0,874		Valid
	RA5	0,864		Valid
	RA6	0,825		Valid
Etika Profesi (X3)	EP1	0,784	0,662	Valid
	EP2	0,807		Valid
	EP3	0,801		Valid
	EP4	0,781		Valid
	EP5	0,871		Valid
	EP6	0,804		Valid
	EP7	0,854		Valid
	EP8	0,772		Valid
	EP9	0,793		Valid
	EP10	0,861		Valid
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	P1	0,797	0,656	Valid
	P2	0,813		Valid
	P3	0,822		Valid
	P4	0,702		Valid
	P5	0,822		Valid
	P6	0,816		Valid
	P7	0,847		Valid
	P8	0,81		Valid
	P9	0,875		Valid
	P10	0,782		Valid
Kontrol Kualitas (Z)	KL1	0,734	0,579	Valid
	KL2	0,716		Valid
	KL3	0,815		Valid
	KL4	0,752		Valid

### **Uji Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)**

*Discriminant validity* adalah metode untuk mengukur validitas dengan melakukan perbandingan korelasi antara penanda konstruk tertentu terhadap konstruk lainnya,



menggunakan nilai cross loading. Validitas diskriminan tercapai jika korelasi indikator terhadap konstruk yang diukur lebih tinggi daripada keterkaitan indikator dengan konstruk lain. Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa nilai faktor beban untuk indikator pada tiap variabel dari tiap variabel laten memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai loading faktor variabel laten lainnya. Ini menunjukkan bahwasanya masing-masing variabel laten sudah menunjukkan validitas diskriminan yang baik.

**Tabel 3****Uji Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)**

<b>Indikator</b>	<b>Tindakan Supervisi (X1)</b>	<b>Risiko Audit (X2)</b>	<b>Etika Profesi (X3)</b>	<b>Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)</b>	<b>Kontrol Kualitas (Z)</b>
TS1	<b>0,887</b>	-0,398	0,305	-0,553	-0,290
TS2	<b>0,831</b>	-0,323	0,452	-0,464	-0,042
TS3	<b>0,909</b>	-0,270	0,538	-0,647	-0,288
TS4	<b>0,836</b>	-0,448	0,556	-0,494	0,014
TS5	<b>0,885</b>	-0,390	0,471	-0,574	-0,189
TS6	<b>0,828</b>	-0,461	0,500	-0,491	-0,102
TS7	<b>0,834</b>	-0,341	0,478	-0,690	-0,310
RA1	-0,341	<b>0,889</b>	-0,165	0,387	0,130
RA2	-0,296	<b>0,876</b>	-0,149	0,400	0,165
RA3	-0,287	<b>0,827</b>	-0,157	0,365	0,179
RA4	-0,529	<b>0,874</b>	-0,389	0,500	0,186
RA5	-0,409	<b>0,864</b>	-0,253	0,440	0,094
RA6	-0,315	<b>0,825</b>	-0,131	0,421	0,113
EP1	0,488	-0,234	<b>0,784</b>	-0,435	-0,039
EP2	0,314	-0,261	<b>0,807</b>	-0,261	0,101
EP3	0,402	-0,202	<b>0,801</b>	-0,202	0,137
EP4	0,317	-0,065	<b>0,781</b>	-0,065	-0,022
EP5	0,507	-0,280	<b>0,871</b>	-0,280	-0,067
EP6	0,493	-0,121	<b>0,804</b>	-0,121	-0,086
EP7	0,494	-0,114	<b>0,854</b>	-0,114	-0,047
EP8	0,398	-0,282	<b>0,772</b>	-0,282	-0,050
EP9	0,330	-0,134	<b>0,793</b>	-0,134	0,056
EP10	0,599	-0,292	<b>0,861</b>	-0,292	-0,071
P1	-0,392	0,304	-0,352	<b>0,797</b>	0,343
P2	-0,610	0,389	-0,529	<b>0,813</b>	0,361
P3	-0,464	0,476	-0,337	<b>0,822</b>	0,466
P4	-0,502	0,451	-0,362	<b>0,702</b>	0,451
P5	-0,590	0,349	-0,489	<b>0,822</b>	0,326
P6	-0,462	0,529	-0,514	<b>0,816</b>	0,458
P7	-0,587	0,333	-0,531	<b>0,847</b>	0,412
P8	-0,665	0,372	-0,417	<b>0,810</b>	0,479
P9	-0,629	0,468	-0,491	<b>0,875</b>	0,528
P10	-0,390	0,265	-0,435	<b>0,782</b>	0,416
KL1	-0,130	0,034	0,014	0,278	<b>0,734</b>
KL2	-0,158	0,239	-0,114	0,385	<b>0,716</b>
KL3	-0,150	0,202	0,018	0,419	<b>0,815</b>
KL4	-0,203	0,025	0,017	0,468	<b>0,752</b>

**Uji Reliabilitas**

Pemeriksaan nilai Cronbach's alpha dan composite reliability dilakukan untuk uji reliabilitas dari blok indikator yang digunakan untuk pengukuran konstruk. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tiap Cronbach's alpha dan composite reliability lebih dari 0,7, yang mengindikasikan bahwasanya semua konstruk dalam model yang diperkirakan memenuhi

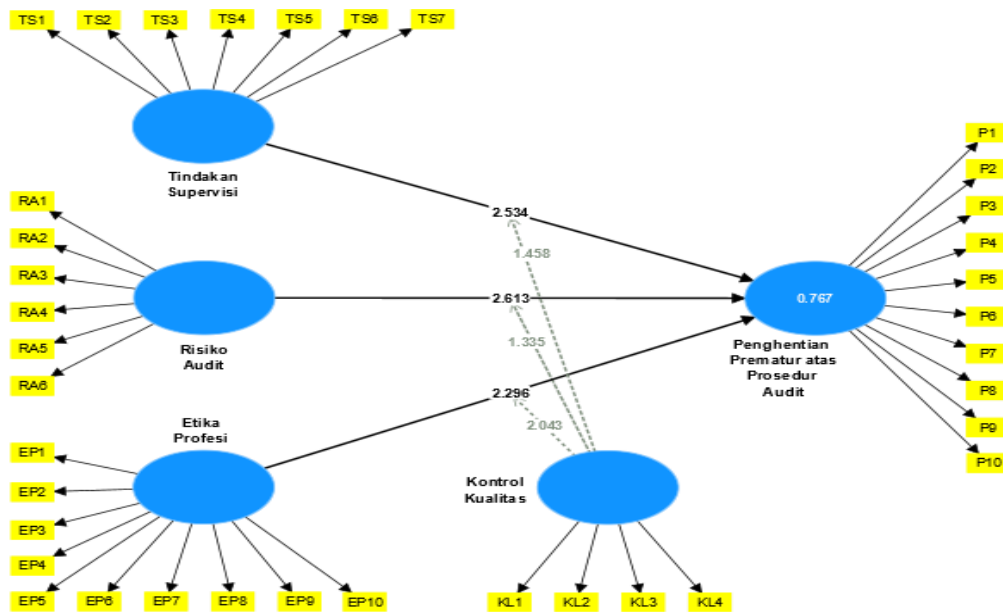
kriteria reliabilitas yang baik.

**Tabel 4**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Tindakan Supervisi (X1)	0,941	0,952	Reliabel
Risiko Audit (X2)	0,929	0,944	Reliabel
Etika Profesi(X3)	0,943	0,951	Reliabel
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0,941	0,950	Reliabel
Kontrol Kualitas (Z)	0,753	0,841	Reliabel

**Uji Evaluasi Model Struktural (Inner Model)**

Evaluasi model struktural pada PLS dilakukan menggunakan uji R-Square dan uji signifikansi melalui estimasi koefisien jalur. Berikut adalah gambar perancangan model struktural:



**Gambar 2**  
**Inner Model**

**Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Berdasarkan data pada Tabel 5, menjelaskan bahwa diperoleh nilai Adjusted R Square variabel sebesar 0,767. Artinya adalah sebesar 76,7% pemberhentian dini atas prosedur pengauditan (Y) dipengaruhi oleh kegiatan supervisi (X1), risiko audit (X2) dan etika profesi (X3) dengan kontrol kualitas (Z) sebagai variabel moderasi.

**Tabel 5**  
**Uji Determinasi (R Square)**

Variabel Endogen	R Square	R Square Adjusted
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit	0,807	0,767

**Uji Hipotesis**

**Tabel 6**  
**Path Coefficients**

Struktur	Pengaruh	Koefisien Path	T Statistics	P Values	Keputusan
Langsung	Tindakan Supervisi -> Penghentian Prosedur Audit terlalu Dini	-0,287	2,534	0,011	Negatif Signifikan



	Risiko Audit -> Penghentian tahapan Audit terlalu Dini		0,204	2,613	0,009	Positif Signifikan
	Etika Profesi -> Penghentian Prematur atas Prosedur Audit		-0,231	2,296	0,022	Negatif Signifikan
Moderasi	Kontrol Tindakan Supervisi x Penanguhan Dini Tahapan Audit		-0,158	1,458	0,145	Tidak Memoderasi
	Kontrol Mutu Audit -> Penanguhan Dini pada Proses Audit	Risiko	0,112	1,335	0,182	Tidak Memoderasi
	Kontrol Kualitas Profesi -> Penghentian Prematur atas Prosedur Audit	x Etika	-0,214	2,043	0,041	Memperlemah

### ***Pembahasan***

#### ***Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Hipotesis pertama yang diuji adalah apakah tindakan supervisi mempengaruhi penanguhan dini atas prosedur audit. Keluaran pengujian menunjukkan bahwasanya Tindakan Supervisi (X1) memiliki dampak yang berpengaruh terhadap Penanguhan Dini Atas Prosedur Pengauditan (Y), yang berarti hipotesis tersebut diterima. Ini menunjukkan bahwa peningkatan kegiatan supervisi akan mengurangi penanguhan dini prosedur audit, dengan anggapan variabel lainnya tetap konstan. Temuan ini konsisten dengan teori atribusi Kelley (1980), yang menyatakan bahwa respons kita terhadap suatu peristiwa bergantung pada bagaimana kita menginterpretasikan peristiwa tersebut. Teori ini berfokus pada bagaimana kita menilai orang berdasarkan arti yang kita berikan pada tindakan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kegiatan pengawasan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada penanguhan dini prosedur pengauditan, mengindikasikan bahwa supervisi yang baik memberikan kesempatan kepada auditor untuk mengimplementasikan prosedur audit dengan lebih baik dan lengkap, sehingga mengurangi risiko penghentian prematur. Penelitian ini mendukung temuan Juniyantri dan Sumadi (2021), yang juga menyatakan pengaruh signifikan dari tindakan supervisi, serta penelitian Putra dan Wicahyani (2018). Namun, hasil ini tidak selaras dengan studi yang dilakukan Nurdin (2020) dan Nasution et al. (2020).

#### ***Pengaruh Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Hipotesis kedua yang diuji adalah apakah potensi kerugian audit mempengaruhi pemberhentian prosedur audit secara dini. Keluaran pengujian mengindikasikan bahwa Risiko Audit (X2) memiliki pengaruh signifikan pada Penanguhan Prosedur Pengauditan secara Prematur (Y), yang berarti hipotesis tersebut diterima. Ini berarti bahwa peningkatan risiko audit akan menyebabkan bertambahnya penanguhan prosedur audit yang lebih cepat, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Ketika risiko audit tinggi, auditor cenderung lebih berhati-hati dalam memilih prosedur audit dan mungkin lebih sering menghentikan prosedur yang dianggap kurang penting. Temuan ini konsisten dengan prinsip perilaku profesional yang diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia (2020: P115-1). Penelitian ini mendukung hasil dari Idawati (2018) dan Meganita et al. (2018), yang menunjukkan bahwasanya risiko audit mempunyai dampak yang besar pada pemberhentian prosedur audit secara dini. Akan tetapi, temuan ini berbeda dengan studi yang dilakukan Nurdin (2020).

#### ***Pengaruh Etika Profesi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit***

Hipotesis ketiga yang diuji adalah mengenai dampak dari etika profesi terhadap

pemberhentian prosedur audit yang lebih cepat. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Etika Profesi (X3) berdampak signifikan pada Pemberhentian Dini Atas Prosedur Audit (Y), yang berarti hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan etika profesi akan mengurangi pemberhentian prosedur audit secara dini, dengan anggapan variabel lain tetap stabil. Akuntan publik diharapkan untuk menjaga etika profesi mereka, yang membangun kepercayaan publik dan meningkatkan pemahaman mengenai kewajiban mereka dalam transparansi pelaporan. Sikap yang tepat dengan etika ini juga terbentuk dari individu dalam lingkungan profesionalnya. Studi ini sejalan dengan teori evolusi moral Kohlberg (1995), yang merupakan pengembangan dari teori kognitif Piaget mengenai bagaimana seseorang menafsirkan dan beradaptasi dengan lingkungan mereka (Gaffikin, 2008:57-68 dalam Subiyanto et al., 2022). Kohlberg memperluas teori kognitif ini untuk menjelaskan tahapan perkembangan moralitas. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa auditor dengan etika profesi yang kuat cenderung melaksanakan prosedur audit secara lengkap dan benar, mengurangi kemungkinan penghentian prematur. Penemuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Utaminingsih (2014) yang menunjukkan bahwasanya etika profesi memiliki dampak terhadap pemberhentian dini. Namun, temuan ini tidak sama dengan temuan pada studi yang dilakukan oleh Hayuminar (2018), yang mengungkapkan bahwa etika profesi tidak memiliki pengaruh terhadap pemberhentian dini atas prosedur pengauditan.

#### *Pengaruh Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit dengan Kontrol Kualitas Sebagai Variabel Moderasi*

Hipotesis keempat yang diuji adalah mengenai apakah kontrol kualitas dapat memoderasi pengaruh tindakan supervisi pada pemberhentian dini prosedur pengauditan. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa Kontrol Mutu (Z) tidak berdampak pada hubungan antara Tindakan Supervisi (X1) dan Pemberhentian Dini Prosedur Pengauditan (Y), sehingga hipotesis ini ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tindakan supervisi meningkat dan dikombinasikan dengan kontrol kualitas, penghentian prosedur audit terlalu dini masih dapat terjadi, dengan beranggapan variabel lain tetap konstan. Penelitian ini konsisten dengan teori atribusi Kelley (1980), yang menyatakan bahwasanya tingkah laku individu dipengaruhi oleh faktor dalam diri atau internal, dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek perilaku individu seperti sifat, kemampuan, dan dorongan, sementara faktor eksternal mencakup situasi lingkungan seperti nilai sosial dan pandangan masyarakat. Meskipun adanya supervisi yang baik dapat mendorong auditor untuk melaksanakan prosedur audit dengan benar, kontrol kualitas yang tidak memadai sebagai faktor eksternal tetap dapat menyebabkan pemberhentian lebih cepat yang tinggi. Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Utaminingsih (2014), yang juga mengungkapkan bahwa kontrol kualitas tidak memoderasi hubungan antara pengawasan dan pemberhentian dini atas prosedur pengauditan.

#### *Pengaruh Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit dengan Kontrol Kualitas Sebagai Variabel Moderasi*

Hipotesis kelima yang diuji adalah tentang kemampuan kontrol kualitas untuk memoderasi dampak risiko audit bagi penghentian terlalu cepat atas prosedur pengauditan. Temuan pengujian mengindikasikan bahwa Kontrol Kualitas (Z) tidak mempengaruhi relasi antara Risiko Audit (X1) dan Pemberhentian Dini Prosedur Audit (Y), sehingga hipotesis ini ditolak. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun risiko pengauditan meningkat dan dikombinasikan dengan kontrol mutu, pemberhentian dini prosedur pengauditan masih cenderung bertambah, dengan anggapan variabel lain tetap stabil. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwasanya dengan potensi masalah audit yang tinggi, auditor lebih fokus pada menghindari risiko daripada menyelesaikan prosedur audit secara menyeluruh, yang dapat



menurunkan kualitas audit. Oleh karena itu, kontrol kualitas tidak dapat memoderasi keterkaitan antara risiko audit dan penangguhan dini atas prosedur audit. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Hayuminar (2018), yang juga menemukan bahwa kontrol mutu tidak memoderasi hubungan antara risiko audit dan pemberhentian dini atas proses pengauditan.

#### *Pengaruh Etika Profesi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit dengan Kontrol Kualitas Sebagai Variabel Moderasi*

Hipotesis keenam yang diuji adalah tentang kemampuan kontrol kualitas untuk memoderasi dampak etika profesi pada pengakhiran prosedur audit secara prematur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kontrol Kualitas (Z) justru memperlemah hubungan antara Etika Profesi (X1) dan Penyelesaian Dini Atas Prosedur Audit (Y), sehingga hipotesis ini diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika etika profesi meningkat dan dimoderasi oleh kontrol kualitas, penyelesaian dini prosedur audit akan menurun, dengan dugaan variabel lain stabil. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1995), yang menjelaskan tahapan perkembangan moralitas. Artinya, dengan etika profesi yang tinggi dan kontrol kualitas yang efektif, auditor dapat melakukan audit dengan lebih baik dan mengurangi kemungkinan pemberhentian prosedur audit sebelum waktunya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hasanah dan Utaminingsih (2014), yang menunjukkan bahwa kontrol kualitas memperlemah hubungan antara etika profesi dan penghentian prosedur audit secara prematur.

#### **SIMPULAN**

Studi ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari Pengawasan, Risiko Audit, dan Etika Profesi atas Penangguhan Dini atas Prosedur Audit, dengan Kontrol Mutu sebagai variabel moderasi. Dari hasil evaluasi model dan metode penelitian, serta pengujian hipotesis, diperoleh beberapa kesimpulan: pertama, Tindakan Supervisi, Risiko Audit, dan Etika Profesi terbukti menimbulkan dampak yang besar terhadap Penangguhan Dini atas Prosedur Audit. Kedua, Kontrol Kualitas tidak mempengaruhi koneksi antara Tindakan Supervisi dan Risiko Audit dengan Penangguhan Prosedur Audit lebih awal. Terakhir, Kontrol Kualitas terbukti memperlemah dampak Etika Profesi terhadap Pemberhentian Dini atas Prosedur Audit.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah penggunaan metode kuesioner sebagai satu-satunya alat pengumpulan data tanpa melibatkan wawancara dengan auditor di Firma Akuntansi di Medan dan Pekanbaru. Untuk studi mendatang, disarankan agar metode wawancara ditambahkan dan pernyataan terbuka diberikan kepada responden untuk melengkapi data kuesioner, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan saling mendukung.

#### **REFERENSI**

- Arens, A., Elder R. dan Beasley M. (2015). *Auditing and Assurance Service*. New Jersey: *Person-Prentice Hall*.
- Diana, E. dan Tanjung.I.S (2020). Pengaruh *Timepressure* Dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Kantor Akuntan Publik Syamsul Bahri Trb. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan (JURIPOL)*, Vol. 3, No. 1, Januari 2020.
- Durori, R. dan Indradjit.H. (2020). Pengaruh Tekanan Peran, Tekanan Waktu, dan Kontrol Kualitas Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 17 No. 02, Oktober 2020.
- Hasanah, F., dan Utaminingsih. N.S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Dengan Kontrol Kualitas Sebagai Variabel Moderating. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 2.

- Hayuminar, M. G. (2018). Pengaruh Harga Diri dalam Kaitannya dengan Ambisi, Etika Profesi, Ketersediaan Bukti Audit, Tekanan Waktu dan Risiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit dengan Kontrol Kualitas Sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Soegijarpranata: Semarang*.
- Idawati, W. (2018). Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit : Antara *Time Pressure*, Risiko Audit dan Materialitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol.11, No. 2. Hal. 122–131 e-ISSN: 2598-6767.
- Juniyanti., Vega.N.W., dan Sumadi. N.K (2021). Pengaruh Risiko Audit, Tindakan Supervisi Dan Prosedur *Review* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali). *Journal Hita Akuntansi dan Keuangan*, Edisi April 2021.
- Kelley, H. H., dan Michela, J. L. (1980). Attribution theory +333 and research. Differences, 457–501.
- Köhlberg, L. (1995). Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntjoro, A., dan Hamrul. (2020). Profesionalisme Auditor dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar (Prosiding BIEMA)*, Vol. 1, Hal. 1031 – 1042.
- Meganita, L, Halim, D. P., Santoso, T.H. danTriatmoko.H (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (EkBis)*, Vol. 1, No. 2. Hal. 123-147 e-ISSN: 2550-1267.
- Mulyadi. (2014). *Auditing* : Edisi Enam Revisi. Jakarta : Salemba Empat.
- Nugrahanti, Trinandri P. dan Nurfaidzah. (2020). *Dysfunctional Audit Behavior and Sign Off Premature Audit Procedures: Case Study of Jakarta Public Accounting Firm. Research Journal of Finance and Accounting*, Vol. 11, No. 6.
- Nugrahanti, T. P., Esika,W. dan Ashari. H (2021). Determinan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 20, No. 2.
- Nurdin. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Multiparadigma (JEAMM)*, Vol. 1, No. 2, April 2020. Hal. 56- 65 e-ISSN 2686-4932.
- Pramudianti, A. (2016). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Prosedur *Review*, Kontrol Kualitas dan Karakteristik Personal Auditor Terhadap Perilaku Pengurangan Kualitas Audit. *Jurnal Nominal*, Vol. 5. No. 2.
- Putra, I.M.W . dan Wichayani. R.E. (2018). Pengaruh *Time Pressure*, Tindakan Supervisi, *Audit Risk*, Materialitas, Prosedur *Review*, dan Kesadaran Etis Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Di Bpk-Ri Perwakilan Bali. *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi (KRISNA)*, Vol. 9, No. 2 Januari 2018.
- Putri, H. M. (2015). Faktor Yang Memengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi*. 4(74), 133–155.
- Rimende, J. dan Stefani, L. I. (2021). Analysis of Factors Influencing Premature Sign Off: Locus Of Control As Moderating Variable. *International Journal of Business and Economy (IJBEC)*, Vol. 3, No. 4, December 2021, e-ISSN: 2682-8359.
- Satria, D.N. dan Putri. K.N. (2022). Pengaruh *Time Pressure*, *Audit Risk*, dan *Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi (Revenue)*, Vol. 3, No. 1, Juni 2022 e-ISSN: 2723-6501.
- Simamora, F. dan Syah.D.H. (2020). Analisis Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Karakteristik Personal Auditor Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Bisnis*, Vol. 3, No. 1.



- Subiyanto, B., Digdowiseiso. K dan Pumuka. M.A. (2022). Determinan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik yang Ada Di Jakarta Selatan dan Jakarta Timur). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 6 e-ISSN: 2622-2205.
- Syahdina, A. dan Kinima. P. (2019). Pengaruh Tekanan Waktu, Prosedur *Review* dan Kontrol Kualitas, Komitmen Profesional, dan *External Locus Of Control* Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 12, No. 1, 2019, e-ISSN: 2598-6767.
- Tandiontong, M. (2016). Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung : Alfabeta.
- Vianto, J. dan Suhartono.S (2019). Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 8, No. 1, 2019, e-ISSN: 2089-7219.
- Yauwthanthy, M. A. (2018). Effect of Time Pressure, Audit Risk and Materiality to Disclosure Prematures to Audit Procedures. *International Journal of Business & Management (IJBM)*, Vol. 1, No. 01, 2018, e-ISSN: 2549-8711.